

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, film terdiri atas banyak unsur tanda. Elemen-elemen ini terdiri dari sistem tanda yang berhubungan untuk menciptakan makna yang di maksud oleh sutradara dan penulis naskah. Dalam film, kita sering menjumpai tanda-tanda yang menggambarkan benda atau objek tertentu. Benda atau objek yang terdapat tanda menghasilkan interpretasi dan pemahaman yang unik. Interpretasi tersebut salah satunya adalah penggambaran cara mengungkapkan rasa cinta melalui tanda-tanda dalam film yang merupakan representasi dari film secara keseluruhan.

Penggambaran rasa cinta dalam kajian sastra sendiri dikenal dengan romantisme yang oleh Marrow dalam Reswari dalam Pratama (15) diartikan sebagai ungkapan secara verbal yang menggambarkan sebuah ekspresi emosi, luapan bahasa cinta, dan kasih sayang yang ditujukan kepada pasangannya. Konsep tersebut memiliki hubungan yang erat dengan rasa cinta dan ungkapan kasih sayang dalam memperlakukan pasangannya. Definisi tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi saat ini dalam media massa seperti menurut Angela and Hadiwirawan (17), media massa memengaruhi keyakinan individu dalam merepresentasikan romantisme dan kepuasan dalam hubungan romantis. Ungkapan kasih sayang dapat diungkapkan dan diinterpretasikan melalui tanda ikon, indeks, dan simbol dalam film "*Love at First Sight*".

Setiap individu memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik terhadap tanda, sebuah fenomena yang dipelajari dalam semiotika, ilmu yang secara khusus membahas makna dan penggunaan tanda. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali rambu-rambu seperti rambu lalu lintas, tanda peristiwa dan tanda lainnya. Semiotika mempelajari semua jenis tanda tersebut, itulah sebabnya ada pandangan bahwa semiotika hanya mencakup tanda visual. Semiotika bukan hanya mencakup tanda visual, namun juga tanda verbal atau bahasa (Sartini 5).

Semiotika, sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, berfokus pada tiga aspek penting dinamakan trikotomi, di antaranya: representasi, objek, dan interpretan. Ketiga aspek tersebut dibagi kembali masing-masing tiga unsur, namun penelitian ini berfokus pada unsur triadik objek yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah sesuatu yang secara visual menyerupai objek yang ditandai (baik itu gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang menunjukkan objek yang dirujuknya (asap menunjukkan adanya api). Simbol adalah tanda-tanda yang mempunyai makna konvensional yang disepakati oleh masyarakat (huruf-huruf dari bahasa yang umum digunakan) (Sartini 5).

Penelitian ini berfokus pada makna tanda yang terdapat dalam film "*Love at First Sight*". Makna tanda memiliki hubungan erat dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce, menjelaskan tentang tanda yang konsepnya terbagi menjadi 3 trikotomi tanda, yakni representamen, objek, dan interpretan. Objek dalam trikotomi tersebut terbagi kembali menjadi 3, yakni ikon, indeks, dan simbol yang memiliki keterkaitan dengan interpretasi makna tanda.

Penelitian ini menjadi penting, terutama menggunakan kajian semiotika Peirce yang dalam penelitian ini berfokus menganalisis objek pada film *Love at First Sight*. Menurut Sobur (19) dalam Widiyanto et al. (3), dalam film terdapat tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol untuk menyampaikan pesan, baik itu pesan yang tersirat maupun tersurat. Tanda-tanda tersebut membentuk suatu pokok makna dari cerita/adegan yang ditampilkan. Dalam film, ikon dapat merepresentasikan realitas objeknya, indeks mengandung hubungan sebab-akibat, dan simbol bersifat konvensional kemudian digunakan dalam analisis film untuk menyampaikan informasi lebih mendalam dan kompleks. Berikut ini contoh dari penjelasan di atas pada sebuah poster film *Love at First Sight*:



Gambar 1.1 Poster Film *Love at First Sight* (2023)

Sumber: *IMDb*

Berdasarkan poster film di atas, maka uraian unsur triadik objek tanda dalam poster tersebut, sebagai berikut:

1. Ikon merupakan tanda yang menggambarkan objek sebenarnya. Ikon yang digambarkan melalui poster di atas adalah ikon seorang pria dan seorang wanita. Keduanya duduk berhadapan sambil bertatapan dan melempar senyum. Pemeran utama pria dan wanita yang bertatapan dalam poster merupakan karakter yang difokuskan dalam film dan diceritakan jatuh cinta.
2. Indeks merupakan tanda yang berkaitan dengan sebab-akibat. Indeks dalam poster film di atas adalah dua orang lawan jenis duduk berhadapan sambil bertatapan dan tersenyum. Tanda indeks tersebut merupakan akibat dari sebab perasaan bahagia dan ketertarikan keduanya yang berawal dari tatapan kemudian muncul sebuah ketertarikan satu sama lain.
3. Simbol merupakan tanda yang memiliki kaitan dengan penanda dan petanda bahwa sesuatu yang diwakilinya disepakati oleh penandanya. Simbol dalam poster di atas adalah simbol judul film "Love at First Sight" yang berada di tengah poster. Simbol judul dalam film ini mewakili awal mula dari seluruh adegan dalam film yaitu jatuh cinta pada pandangan pertama. Cinta pandangan pertama yang merupakan perasaan subjektif muncul dari tanda simbol tersebut, ketertarikan emosional yaitu jatuh cinta.

Berdasarkan pemaparan dan contoh kasus tersebut, penulis menggunakan teori Peirce karena semiotika yang digagas oleh Peirce berfokus pada 3 unsur triadik makna di mana unsur tersebut sangat penting untuk diteliti, terutama untuk subjek penelitian yang dipilih. Unsur tersebut menjadi penting untuk diteliti karena

dalam subjek penelitian film, data yang ditemukan tak hanya tanda verbal, namun juga visual, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, penulis menggunakan teori semiotika Peirce dalam interpretasi tanda karena juga memiliki korelasi dengan fenomena/masalah yang menjadi fokus penelitian. Teori tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelajahi makna tanda.

Dalam mendukung interpretasi makna melalui objek triadik, teknik sinematografi digunakan dalam mengungkapkan makna yang ada dalam film. Sinematografi merupakan sebuah metode atau teknik pengambilan gambar yang menimbulkan efek keindahan yang dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna dalam film (Barsam dan Monahan 189-234). Teknik ini berfungsi untuk memperkuat makna yang ingin diciptakan oleh sutradara secara lebih mendalam. Selain itu, sinematografi memberi efek keindahan pada objek visualisasi yang digambarkan. Salah satu yang menarik untuk ditelaah melalui ikon, indeks, dan simbol dengan teknik sinematografi adalah film bertema romantisme.

Salah satu film bertema romantisme cinta pandangan pertama yang menarik untuk di analisis dengan kajian semiotika Peirce adalah film "*Love at First Sight*" (2023). Film tersebut mengandung banyak objek tanda yang memiliki makna mengekspresikan rasa cinta melalui visualisasi, naratif, dan audiovisual untuk memahami bagaimana makna cinta direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam film. Selain menarik karena memiliki banyak makna yang mengekspresikan rasa cinta, film ini juga menunjukkan tanda-tanda tentang bagaimana memulai sebuah hubungan asmara.

Film “*Love at First Sight*” bercerita tentang seorang gadis bernama Hadley, berusia dua puluh tahun yang tertinggal oleh pesawat yang telah ia pesan saat akan menghadiri pernikahan ayahnya di Inggris. Kemudian Hadley memesan tiket keberangkatan di jam selanjutnya, sambil menunggu pesawat ia mengisi daya ponselnya, namun stop kontaknya tidak dapat terhubung. Oleh karena itu, seorang pria asal Inggris yang berkuliah di Amerika menawarkan pengisi dayanya karena ia sudah selesai memakai stop kontak. Pada saat itu mereka bertatapapan lalu berkenalan dan mengobrol banyak hal. Pria bernama Oliver itu kemudian mengajak Hadley makan sambil mengobrol di *foodcourt* yang ada di Bandara John F Kennedy, setelahnya mereka berlari bersama karena hampir tertinggal pesawat. Di dalam pesawat, Hadley duduk di *business class*, sedangkan Oliver di kelas ekonomi. Namun sebuah insiden terjadi, di mana sabuk pengaman Oliver rusak dan pada akhirnya pramugari mencarikan kursi lain untuknya. Tak disangka kursi tersebut berada tepat disebelah kursi Hadley yang berada di *business class*. Mereka percaya itu bukan hanya kebetulan, namun takdir.

Berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki keserupaan dengan penelitian ini. Junika Dewi Sihite, Muhizar Muchtar, dan Rahmadsyah Rangkuti, melalui artikel “*A Visual Semiotic Analysis on the Spongebob Movie*” pada tahun 2021. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana makna ditafsirkan melalui proses semiosis trikotomi makna representamen (*qualisign*), object (*icon*), dan interpretan (*rheme*). Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Subjek dalam penelitian ini ialah film *Spongebob: Spongebob Out of Water*.

Dari penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut berfokus pada tiap konsep trikotomi, yakni representamen (*qualisign*), object (*icon*), dan interpretan (*rheme*), sedangkan penelitian ini berfokus untuk memaknai tanda secara lebih spesifik dengan hanya fokus pada trikotomi objek visualisasi, yakni ikon, indeks, dan simbol.

Selanjutnya, penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*Sign Analysis of the Instagram User Using Semiotic Charles Sanders Peirce*” oleh Farhan Muhammad Ramadhan, Shavira Nisa Delardhi, dan Ula Nisa El Fauziah pada tahun 2018. Penelitian ini menginterpretasikan makna melalui konsep trikotomi secara umum, yakni representamen, objek, dan interpretan. Metode analisis yang digunakan ialah metode semiotika Charles Sanders Peirce. Studi ini mempelajari gambar yang dibagikan oleh pengguna instagram.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang sangat berharga, namun tetap saja terdapat rumpang dalam kekhususan topik yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi trikotomi secara lebih spesifik dengan mengkaji objek yang konsepnya terdiri dari simbol, indeks, dan ikon.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian berjudul “*Racist Encounter: A Pragmatist Semiotic Analysis of Interaction*” oleh Stefan Timmersman dan Iddo Tavory pada tahun 2020. Penelitian ini memaknai interaksi sosial dengan analisis wacana yang dikaji menggunakan konsep trikotomi

semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian ini adalah bagaimana rasisme digunakan dan dilawan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat rumpang dalam penelitian tersebut yaitu topik yang terlalu umum dan melibatkan dua bidang studi. Sedangkan penelitian ini fokus pada trikotomi pada kajian semiotika tanpa melibatkan bidang studi lain. Selain itu, pemilihan subjek penelitian sangat terlihat, jika dalam penelitian tersebut menggunakan interaksi sosial sehari-hari, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa film *Love at First Sight*.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji objek ikon, indeks, dan simbol dalam film berjudul *Love at First Sight*. Sebab, pendekatan ini dapat menyampaikan interpretasi yang ada pada tanda berdasarkan fenomena yang menjadi objek dalam penelitian. Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan analisis semiotika Peirce digunakan. untuk menganalisis subjek penelitian. Dengan latar belakang dan alasan di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul **“Objek Cinta dalam Film *Love at First Sight*: Sebuah Kajian Semiotika”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, perumusan masalah dari proposal penelitian berjudul “Objek Cinta Dalam Film *Love at First Sight* 2023: Sebuah Kajian Semiotika” adalah sebagai berikut:

1. Objek apa saja yang digunakan untuk menandai cinta dalam film *Love at First Sight*?
2. Apa interpretasi dari objek dalam film *Love at First Sight*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari proposal penelitian berjudul “Objek Cinta dalam Film *Love at First Sight: Sebuah Kajian Semiotika*” adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi penjelasan tentang objek semiotika apa saja yang terdapat dalam film *Love at First Sight*.
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi yang terkandung dalam objek pada film *Love at First Sight*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari proposal penelitian berjudul “Objek Cinta dalam Film *Love at First Sight: Sebuah Kajian Semiotika*” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan bahan penelitian selanjutnya, terutama dalam hal analisis objek triadik ikon, indeks, dan simbol dalam film.

- b. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan pembacanya, terutama dalam hal analisis objek dengan pendekatan semiotika Peirce.
2. Manfaat praktis
- a. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman kita tentang apa dan bagaimana objek muncul dan diinterpretasikan dalam film.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui objek semiotika apa saja yang terdapat dalam film *Love at First Sight* agar berguna dalam memahami makna, serta dapat memberikan masukan kepada tim produksi film.

1.5 Kerangka Pemikiran

Suatu konsep atau model yang menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan dengan elemen yang dianggap penting dalam situasi tertentu dikenal sebagai kerangka berpikir (Sugiono 3). berdasarkan latar belakang masalah, konsep trikotomi objek ikon, indeks, dan simbol menjadi fokus penelitian ini. Dalam teori semiotika Peirce, tanda termasuk dalam tiga kelompok: representamen, objek, dan interpretan.

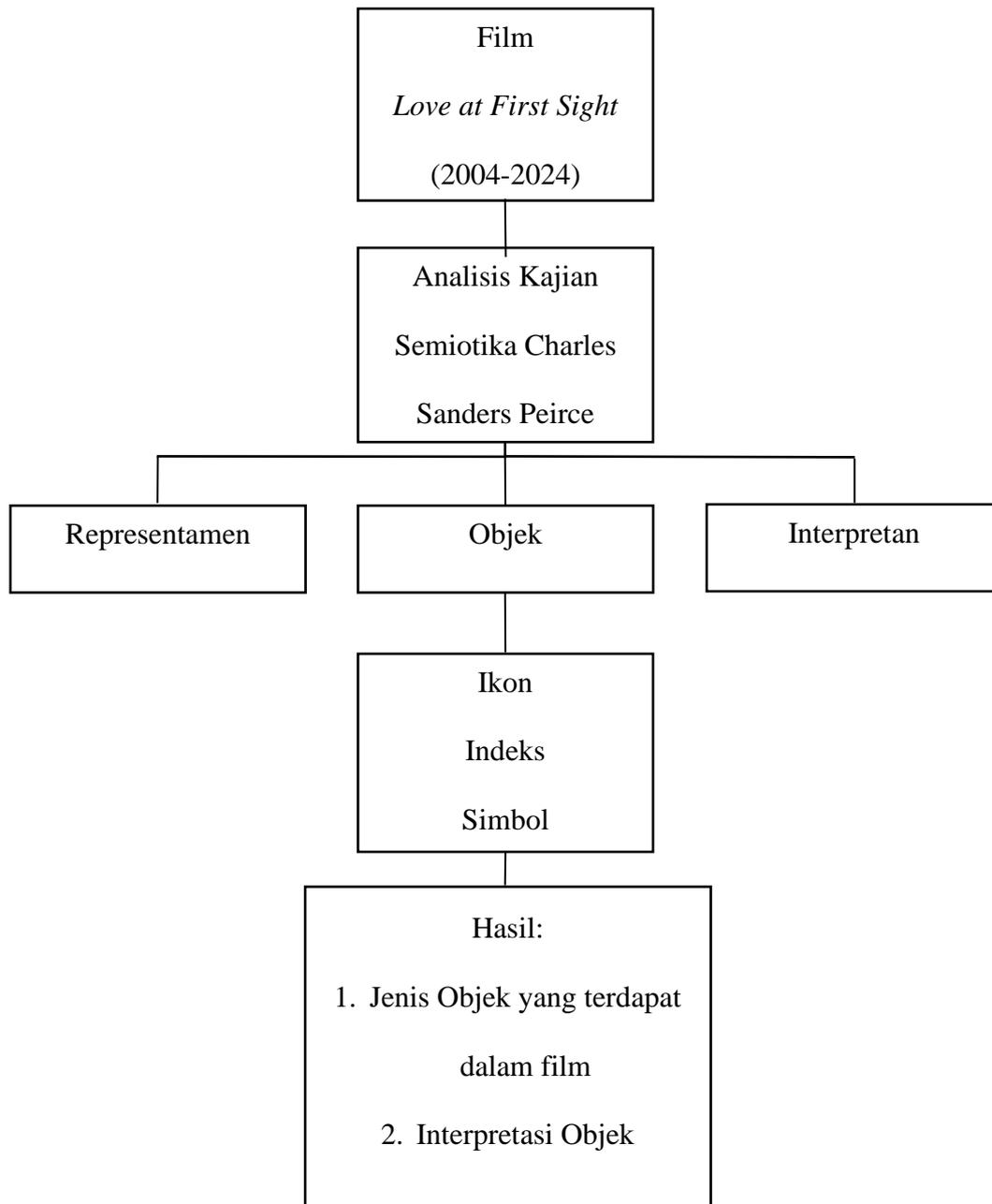
Menurut Peirce, representamen terbagi dalam tiga kategori: *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terkandung dalam simbol, misalnya kata-kata seperti keras atau lunak. *Sinsign* adalah keberadaan suatu objek secara nyata atau peristiwa di dalam suatu objek. Misalnya kata “pudar” pada kalimat “baju luntur”

menunjukkan bahwa baju tersebut bukan warna aslinya. Legisign adalah standar yang disertakan dalam sebuah tanda, misalnya tulisan “Dilarang Merokok” adalah norma yang dilarang.

Selain itu, objek dapat diklasifikasikan menjadi simbol, indeks, dan ikon. Tanda yang mewakili benda atau menunjukkan sesuatu yang nyata disebut ikon. Ikon adalah suatu tanda yang diasosiasikan dengan suatu penanda berdasarkan kesamaannya. Simbol adalah tanda yang diasosiasikan dengan suatu penanda melalui konvensi atau kesepakatan bersama, dan tanda ini biasanya bersifat arbitrer. Di sisi lain, indeks adalah suatu tanda yang memiliki hubungan erat dengan penandanya dan biasanya berkaitan secara sebab akibat.

Jenis *interpretan* terdiri dari *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*. *Rheme* memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berdasarkan pilihan, sedangkan *dicent sign* menunjukkan bahwa tanda sesuai secara nyata. *Argument* menunjukkan alasan untuk sesuatu.

Kajian ini membahas trikotomi objek Charles S. Peirce dalam kajian semiotika dengan mengkaji ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini hanya berfokus pada interpretasi makna melalui identifikasi objek yang memiliki makna pada data yang diperoleh dari film “*Love at First Sight*” dan interpretasi objek bertema cinta yang diidentifikasi melalui ikon, indeks, dan simbol.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran